



PEMBERDAYAAN UMKM KAMPUNG JEANS MELALUI PROGRAM SABILULUNGAN BANDUNG SERIBU KAMPUNG DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI DESA KUTAWARINGIN KABUPATEN BANDUNG

Asthe Vania Dhara Monica¹⁾, Agustina Setiawan²⁾, Arlan Siddha³⁾

1,2,3) Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kampung Jeans di Desa Kutawaringin, Kabupaten Bandung melalui Program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Fokus kajian diarahkan pada tiga dimensi pemberdayaan menurut teori Kartsasmita, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protection*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini telah menyediakan ekosistem dukungan berupa pelatihan, fasilitas perizinan, bantuan promosi, penyediaan infrastruktur, serta pendampingan dalam pengembangan usaha. Namun, efektivitas implementasi masih menghadapi kendala, seperti lemahnya kapasitas manajerial pelaku UMKM, rendahnya akses terhadap permodalan, serta kurangnya sinergi antar pemangku kepentingan. Meskipun demikian, keberadaan program memberikan kontribusi positif dalam membuka peluang pasar, meningkatkan keterampilan pelaku, dan memperluas jaringan kemitraan, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan perekonomian lokal di Desa Kutawaringin. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas sektor, peningkatan literasi manajerial dan digital bagi pelaku UMKM, serta kesinambungan pendampingan agar tujuan pemberdayaan dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan, UMKM, Kampung Jeans, Program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung, Perekonomian Desa.

Abstract

This study aims to analyze the empowerment of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Kampung Jeans, Kutawaringin Village, Bandung Regency through the Sabilulungan Bandung Seribu Kampung Program in improving the community's economy. The research focuses on three dimensions of empowerment based on Kartsasmita's theory, namely enabling, empowering, and protecting. This research applies a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that the program has provided

support ecosystems such as training, licensing facilitation, business promotion, infrastructure provision, and mentoring for business development. However, the effectiveness of its implementation still faces challenges, including weak managerial capacity of MSME actors, limited access to capital, and lack of synergy among stakeholders. Nevertheless, the program has contributed positively by opening wider market opportunities, enhancing entrepreneurial skills, and expanding partnership networks, which ultimately supports local economic development in Kutawaringin Village. This study recommends strengthening cross-sector collaboration, improving managerial and digital literacy for MSME actors, and ensuring continuous mentoring to achieve more optimal and sustainable empowerment outcomes.

Keywords: Empowerment, MSMEs, Kampung Jeans, Sabilulungan Bandung Seribu Kampung Program, Village Economy.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ekonomi nasional, usaha kecil dan menengah memegang peran yang krusial. Di tengah tantangan global dan ketidakpastian ekonomi, sektor ini justru memperlihatkan daya tahan yang kuat serta memberikan kontribusi yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain berperan sebagai pilar utama ekonomi lokal, Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga memberikan dampak luas dalam hal penciptaan lapangan kerja dan mendorong pemerataan pendapatan, khususnya di tingkat desa. UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan nilai capai Rp. 9.300 triliun. Keberadaannya juga membuka peluang kerja hingga 97% serta memberdayakan rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan (Andriani et al., 2022). Perekonomian Desa memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemerintah melalui berbagai program berupaya mendorong kemajuan dan perkembangan desa agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Nurhidayat, 2023).

Pemberdayaan UMKM memiliki dampak yang signifikan, tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga sosial. Dalam Upaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif peran UMKM tidak hanya diukur dari kontribusi *financial* nya namun dari kemampuannya dalam membuka akses terhadap peluang ekonomi bagi berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM menjadi elemen krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi mengurangi kesenjangan sosial ekonomi serta menciptakan lapangan kerja (Vinatra, 2023).

Pemerintah daerah dan desa setempat berperan aktif dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, salah satu tanggung jawab Kepala Desa dalam mendorong pemberdayaan masyarakat desa. Dengan keterlibatan Kepala Desa dalam proses ini diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa serta berkontribusi dalam pengembangan program UMKM.

Data perkembangan kinerja UMKM Kabupaten Bandung tahun 2022 berkisar 36.739 (Tiga Puluh Enam Ribu Tujuh Ratus Tiga Puluh Sembilan) dan pada tahun 2023 berada di angka 38.614 (Tiga Puluh Delapan Ribu Enam Ratus Empat Belas) pelaku UMKM. Maka, dari data yang diakses pada Dinas Koperasi Kabupaten Bandung menunjukkan adanya kenaikan pada pelaku UMKM di Kabupaten Bandung sekitar 1,05%, hal ini dapat dikatakan tingkat partisipasi atau keterlibatan pelaku UMKM di Kabupaten Bandung tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Desa Kutawaringin, yang terletak di Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung, dikenal dengan potensi lokal yang cukup meluas dan berdaya saing tinggi. Desa Kutawaringin resmi menjadi desa berbasis ekonomi kreatif pertama di Kabupaten Bandung melalui program *Creative Camp* Bedas, program ini bertujuan mengangkat potensi ekonomi kreatif di desa tersebut. Produk industri kreatif seperti wisata Bukit Cipeer, kesenian, kuliner, dan kriya lokal (*handcraft*), dan bidan konveksi yang menjadi ikon ekonomi di desa tersebut. sebagai salah satu sentra industri kreatif, khususnya di bidang konveksi berbahan dasar jeans.

Kawasan ini terkenal dengan nama Kampung Jeans sebagai salah satu sentra industri kreatif, khususnya di bidang konveksi berbahan dasar jeans, karena banyak masyarakatnya menggantungkan hidup sebagai pelaku usaha konveksi, baik skala rumahan maupun kelompok usaha kecil. Meskipun penamaan UMKM Kampung Jeans ini tidak ditetapkan secara eksplisit, namun secara normatif, landasan hukum yang mendukung eksistensi dan penamaan kawasan tematik seperti kampung jeans ini dicantumkan di Undang-Undang No. 6 Pasal 8 Tahun 2014 Tentang Desa,

yang menyatakan bahwa pembangunan kawasan perdesaan dilakukan dalam rangka percepatan dan pemerataan pembangunan antarwilayah desa berdasarkan potensi unggulan daerah.

Industri konveksi jeans ini, menjadi sektor unggulan yang dapat menjadi tulang punggung bagi perekonomian di desa tersebut, sehingga dapat meningkatkan pendapatan desa dan pendapatan masyarakatnya karena, industri konveksi ini juga merupakan ujung tombak bagi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka di bidang perekonomian. Dalam menanggulangi tantangan pembangunan berbasis potensi lokal, Pemerintah Kabupaten meluncurkan Program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung. Konsep yang dibuat dalam program ini adalah pembangunan kota berbasis kampung, dan fokus pada penataan dan pembenahan desa-desa yang ada di Kabupaten Bandung. Program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung ini memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat desa melalui pembangunan berbasis potensi lokal, dengan mengoptimalkan potensi unggulan masing-masing desa yang ada di Kabupaten Bandung.

Di Desa Kutawaringin, program ini diarahkan untuk mendukung pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kampung Jeans, serta memberikan pendampingan terhadap masyarakat di desa tersebut dalam hal pengelolaan dan pengembangan UMKM tersebut sehingga salah satu potensi lokal yang dimiliki Desa Kutawaringin ini dapat menjadi salah satu ekonomi kreatif desa serta mewujudkan desa mandiri, membangun ekosistem usaha yang kolaboratif antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat melalui prinsip "sabilulungan", yaitu kebersamaan dalam pembangunan dan menarik pasar lebih luas sehingga berdaya saing tinggi.

Pada tahun 2021, jumlah pelaku UMKM mencapai puncak tertinggi dengan 13 pelaku atau sekitar 27% dari keseluruhan prevalensi. Namun, pada tahun berikutnya, yaitu 2022, terjadi penurunan menjadi 11 pelaku UMKM (22%). Penurunan yang lebih drastis terjadi pada tahun 2023, di mana jumlah pelaku UMKM turun secara signifikan yaitu 4 pelaku (9%). Meskipun pada tahun 2024 terjadi sedikit peningkatan menjadi 5 pelaku UMKM (10%), angka tersebut masih tergolong rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Fluktuasi ini menunjukkan meskipun pernah mengalami

peningkatan, keberlangsungan UMKM Kampung Jeans belum stabil dan masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan jumlah pelaku usahanya dari tahun ke tahun. Hal ini dapat menjadi indikator adanya permasalahan internal maupun eksternal, seperti kurangnya dukungan dari pihak pemerintah desa, sosialisasi dan sinergi antara pemerintah daerah, pemerintah desa, pelaku UMKM dan masyarakat umum. Di samping itu, tidak semua pelaku usaha memiliki kapasitas manajerial atau akses modal yang memadai, sehingga menyebabkan adanya *gap* antara potensi dan pencapaian ekonomi yang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak pemberdayaan UMKM Kampung Jeans terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Kutawaringin, serta mengidentifikasi pengaruh pemberdayaan UMKM Kampung Jeans terhadap taraf hidup masyarakat di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pemberdayaan masyarakat melalui UMKM Kampung Jeans dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Desa Kutawaringin, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung. Subjek penelitian meliputi perangkat desa, instansi terkait (Bapperida, DPMD, dan Dinas Koperasi dan UMKM), serta lima pelaku UMKM aktif di Kampung Jeans. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi berupa arsip resmi, laporan kegiatan, dan data sekunder dari literatur maupun media daring. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai strategi pemberdayaan UMKM Kampung Jeans dan kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM Kampung Jeans melalui Program Sabilulungan Bandung Seribu Kampung berjalan dalam tiga dimensi utama, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protection*. Pada sisi *enabling*, pemerintah daerah dan desa berupaya menciptakan iklim usaha kondusif melalui fasilitas perizinan, pelatihan, promosi, serta pameran. Langkah ini mulai membuka akses pasar yang lebih luas dan mendorong peningkatan omzet, meski belum semua pelaku mampu memanfaatkannya secara optimal. Tujuan utamanya dari pemberdayaan ini adalah dalam membimbing dan mendorong pelaku usaha UMKM, dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Motivasi dalam hal ini menjadi cara bagi dinas-dinas terkait seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Koperasi dan UKM, dan pihak pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi dan pengembangan UMKM. Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan sisi yang berbeda, pemberian motivasi oleh pihak pemerintah kepada pihak pelaku UMKM Kampung Jeans atau masyarakat Desa Kutawaringin yang memiliki usaha atau bisnis sudah dilakukan secara efektif dan baik, menyelenggarakan pelatihan dengan tujuan meningkatkan pemasaran di bidang digital sebagai bentuk dorongan agar pelaku UMKM beradaptasi dengan *trend marketplace* yang tersedia di era saat ini. Akan tetapi, pada sisi masyarakatnya sebagai penerima pemberdayaan ini dinyatakan belum optimal, artinya pada dimensi *enabling* pihak pemerintah seharusnya pemerintah memberikan motivasi dalam pengembangan UMKM terhadap masyarakatnya secara menyeluruh guna bisa memberdayakan masyarakat dan hasil nantinya bisa memuaskan kedua belah pihak baik itu pihak pemerintah daerah dan desa serta pihak masyarakat, apalagi dalam hal ini menyangkut pada sebuah program yang sudah dirancang dan dibuat oleh pemerintah. Sebenarnya dalam fenomena yang ada disini dalam pemerintah setempat sudah mampu melakukan sosialisasi, akan tetapi belum secara menyeluruh. Bahwasannya masih kurangnya motivasi yang diserap oleh masyarakat dan hal ini terbukti masih adanya sosialisasi yang kurang menyeluruh, sehingga masih ada sebagian pelaku usaha yang kesulitan mengembangkan potensi usahanya dan hal ini mengakibatkan

ketertinggalan pada bidang UMKM tersebut. Seharusnya bilamana sosialisasi tersebut dilakukan secara menyeluruh tentu menghasilkan kesamarataan dalam perkembangan UMKM, karena pada dasarnya segala bentuk memotivasi pemberdayaan UMKM dilakukan secara merata. Hanya saja seharusnya faktor-faktor penghambat tersebut dapat ditekan sehingga meminimalisir terjadinya permasalahan seperti terhambatnya laju perkembangan UMKM Kampung Jeans. Dalam proses pemberdayaan disini menjadi dorongan atau alasan dasar untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam mengembangkan atau melakukan pemberdayaan sehingga antusiasme dan berkeinginan tinggi, dapat diberikannya pemberdayaan yang baik. Pada aspek *empowering*, penguatan kapasitas pelaku dilakukan melalui pelatihan digital marketing, akses modal melalui BUMDes, serta pembentukan koperasi. Program ini terbukti meningkatkan variasi produk yang pelaku UMKM miliki, perluasan jaringan distribusi, serta memberi *multiplier effect* berupa bertambahnya lapangan pekerjaan dan pendapatan rumah tangga. Namun, dalam hal ini keterlibatan pelaku belum merata, melalui pelatihan ini untuk membimbing dan melatih masyarakat UMKM Kampung Jeans agar dapat berkembang dengan beberapa hal yang telah dilakukan oleh pihak dinas serta Desa Kutawaringin, diantaranya yaitu memberikan fasilitas terkait surat izin usaha dan pengemangan teknologi yang diberikan dan disediakan seperti SiBangkit, terkait hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa memang para pelaku usaha UMKM Kampung Jeans dan peran dari pemerintah daerah, dinas, maupun dari desa terakit pun telah dilibatkan secara menyeluruh dalam upaya pemberdayaan UMKM. Partisipasi atau keterlibatan dari pelaku usaha UMKM Kampung Jeans juga perlu diperbaiki agar minat mereka lebih antusias terhadap kebaruaran yang telah dirancang dan dibuat oleh pemerintah kabupaten bandung. Setelah terbentuknya suatu suasana yang kondusif untuk melatih dan membimbing UMKM tentu saja dilihat terkait perkembangan melalui pembinaan, sehingga dapat melampaui target yang ditentukan. Sementara dari sisi *protection*, Peraturan hukum yang dapat melindungi kehadiran pelaku UMKM tercantum dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan UMKM, serta

Peraturan Daerah Kabupaten Bandung terkait perlindungan usaha. Perlindungan bagi UMKM Kutawaringin terutama diwujudkan melalui perlindungan kelembagaan dan tata kelola, seperti penegasan pembagian peran dan fungsi antar-OPD, memasukkan prioritas ke dalam RKPD agar dukungan lintas sektor dapat dibelanjakan secara sah, serta pendampingan dalam penggunaan dana desa (ADPD) supaya kegiatan tepat sasaran, saat ini perlindungan yang diberikan masih dominan pada aspek administratif, seperti perizinan dan pengawasan dana desa. Pada kenyataan di lapangan menunjukkan keberadaan UMKM Kampung Jeans di Desa Kutawaringin memiliki peran strategis dalam mencegah pelemahan masyarakat dari sisi sosial maupun ekonomi. Usaha konveksi jeans ini telah menjadi tumpuan utama perekonomian warga, membuka banyak lapangan kerja mulai dari penjahit, pemotong kain, *finishing*, hingga distribusi, sehingga mampu menyerap tenaga kerja lokal dan menekan angka pengangguran. Aktivitas tersebut menciptakan rantai ekonomi yang hidup dan memperkuat identitas desa sebagai Kampung Jeans.

Pihak pemerintah daerah dan desa menegaskan bahwa dukungan terhadap UMKM dilakukan melalui berbagai program, seperti pelatihan kewirausahaan, inkubasi bisnis, fasilitasi legalitas usaha (NIB, halal, HKI), branding digital, serta bantuan alat produksi. Pemerintah juga mendorong pemasaran melalui pameran maupun media online, bahkan memperkuat citra lokal dengan kebijakan penggunaan *jeans* setiap hari Rabu. Pemerintah desa turut menyalurkan bantuan melalui BUMDes, fasilitasi permodalan dengan pinjaman tanpa bunga, serta pola maklun antara UMKM besar dan kecil agar terjadi pemerataan kerja. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pandemi *Covid-19* sempat menurunkan produktivitas akibat turunnya permintaan, pelaku usaha tetap mampu bertahan dengan strategi diversifikasi produk seperti memproduksi kaos atau gamis. Hal ini mencerminkan adanya fleksibilitas dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pasar. Namun, ditemukan pula ketimpangan antara UMKM besar yang lebih mapan dengan pelaku usaha kecil yang masih sangat bergantung pada orderan borongan. Di sisi lain, pemanfaatan pemasaran *digital* juga

masih rendah meskipun fasilitas sudah tersedia, sehingga tidak semua pelaku merasakan dampak pemberdayaan secara merata.

Secara keseluruhan, UMKM Kampung Jeans terbukti berkontribusi dalam mengurangi kerentanan ekonomi, menyerap tenaga kerja lokal, dan memperkuat identitas ekonomi kreatif desa. Namun, hambatan utama terletak pada rendahnya pemanfaatan *digitalisasi* oleh pihak pelaku usaha, lemahnya strategi *branding*, serta ketimpangan perekonomian antar pelaku usaha. Dengan dukungan yang lebih merata dan pendampingan berkelanjutan, Kampung Jeans berpotensi berkembang sebagai roda penggerak utama perekonomian Desa Kutawaringin dan penggerak ekonomi kreatif di Kabupaten Bandung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM Kampung Jeans di Desa Kutawaringin memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian lokal. Melalui program *Sabilulungan Bandung Seribu Kampung*, pemberdayaan dilakukan dalam tiga dimensi yaitu, *enabling*, *empowering*, dan *protection*. Dukungan pemerintah daerah dan desa telah menghadirkan fasilitasi perizinan, pelatihan, akses modal, dan promosi. Dampaknya terlihat dari peningkatan omzet sebagian pelaku, terbukanya lapangan kerja, serta terbentuknya identitas ekonomi kreatif desa. Namun, efektivitas pemberdayaan masih terhambat oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan strategi *branding*, serta ketimpangan antar pelaku usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kartasasmita Ginanjar. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat* . 29-33.
- Sugiyono. (2019). *Sugiyono – Kualitatif Kuantitatif RnD*.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal dan Artikel

- Andriani, R., Veranita, M., Noor, C. M., Ismail, K., Fauzzia, W., Hidayat, F. A., Hendra, N., & Parino, S. (2022). STRATEGI PENINGKATAN PEMASARAN

MELALUI DIGITAL MARKETING PADA UMKM BINANGKIT KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(3), 356–359. <https://journal.amikveteran.ac.id/>

Nurhidayat, I. (2023). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI DI DESA KERTAJAYA KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN PANGANDARAN* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>

Rahmawati, R. D. (2024). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) D'LIMA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA SIDODADI KECAMATAN SEKAMPUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR*.

Vinatra, S. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 1–08. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i1.832>

Regulasi

- Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (8) Tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa